

# PELATIHAN QRIS BAGI UMKM TRADISIONAL UNTUK MENDUKUNG TRANSAKSI NON-TUNAI DI SIANTAN TENGAH

Iswanto<sup>1</sup>, Ishak<sup>2</sup>, Nurul Septya Magisa<sup>3</sup> Fransiska Ekobelawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia

e-mail: drs.iswanto.mm@gmail.com

## Abstrak

Pelatihan penggunaan digital payment (QRIS) bagi UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai. Kegiatan ini melibatkan berbagai sektor usaha, seperti kuliner, kerajinan tangan, dan jasa. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta mempermudah pencatatan keuangan. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan literasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Melalui pendampingan yang intensif, sebagian besar peserta berhasil memahami dan mulai menerapkan QRIS dalam usaha mereka. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong UMKM untuk lebih aktif dalam pemasaran digital guna memperluas jangkauan pasar. Dengan meningkatnya adopsi QRIS, diharapkan transaksi non-tunai semakin berkembang dan memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

**Kata kunci:** QRIS, UMKM, Pembayaran Digital, Transaksi Non-Tunai, Pemasaran Digital.

## Abstract

The training on the use of digital payment (QRIS) for traditional MSMEs in Siantan Tengah Subdistrict, North Pontianak District, aims to enhance business owners' understanding and readiness in adopting cashless payment systems. This activity involved various business sectors, such as culinary, handicrafts, and services. The training results indicate that QRIS usage provides significant benefits in improving transaction efficiency, reducing the risk of cash loss, and facilitating financial record-keeping. However, there are still challenges in its implementation, such as limited digital literacy and concerns about transaction security. Through intensive assistance, most participants successfully understood and began implementing QRIS in their businesses. Additionally, this training encourages MSMEs to be more active in digital marketing to expand their market reach. With the increasing adoption of QRIS, cashless transactions are expected to grow further and contribute to local economic development..

**Keywords:** QRIS, Msmses, Digital Payment, Cashless Transactions, Digital Marketing

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis dan transaksi keuangan. Salah satu inovasi yang semakin berkembang adalah sistem pembayaran digital, yang memungkinkan transaksi non-tunai dilakukan dengan lebih cepat, aman, dan efisien. Pemerintah Indonesia, melalui Bank Indonesia, telah mendorong penggunaan QR Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai salah satu metode pembayaran digital yang terintegrasi. QRIS memungkinkan pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital hanya dengan satu kode QR. Dengan adanya sistem ini, transaksi menjadi lebih fleksibel, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, dan meningkatkan aksesibilitas pembayaran bagi pelanggan. Selain itu, penerapan QRIS juga berkontribusi pada upaya pemerintah dalam mendorong transformasi ekonomi digital dan membangun ekosistem keuangan yang lebih inklusif bagi masyarakat luas (Sumarauw et al., 2024). Adopsi sistem pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi bisnis dan memperbaiki pencatatan keuangan, yang merupakan faktor penting dalam mengelola usaha dengan lebih baik (Najib & Fahma, 2020).

UMKM tradisional memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, masih banyak UMKM yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi digital dalam operasional bisnis mereka, termasuk dalam sistem pembayaran. Salah satu faktor yang menjadi kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital termasuk sistem pembayaran digital seperti QRIS. Penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi yang memadai, seperti smartphone dan internet, menjadi faktor kunci dalam adopsi sistem pembayaran digital (Poudel et al., 2023). Pelaku UMKM di daerah seperti Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara, umumnya masih bergantung pada transaksi tunai, yang dapat menjadi kurang praktis dan berisiko dalam era digital saat ini. Selain itu, keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi, seperti perangkat smartphone yang mendukung transaksi digital dan jaringan internet yang stabil, juga menjadi faktor yang menghambat adopsi sistem pembayaran digital di kalangan UMKM tradisional. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, UMKM dapat mengalami kesulitan dalam bersaing dengan bisnis yang lebih modern dan berbasis digital. Oleh karena itu, pelatihan mengenai penggunaan QRIS dipandang sebagai langkah strategis untuk memberdayakan UMKM dan membantu mereka beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perubahan ini (Najib & Fahma, 2020).

Penggunaan transaksi non-tunai melalui QRIS memberikan berbagai manfaat bagi UMKM tradisional, antara lain mengurangi risiko kehilangan uang tunai, meningkatkan efisiensi dalam pencatatan transaksi, serta memperluas jangkauan pelanggan yang semakin terbiasa dengan pembayaran digital (Guo et al., 2020). Selain itu, penerapan sistem pembayaran digital juga dapat membantu meningkatkan transparansi keuangan dan memudahkan akses UMKM ke layanan keuangan formal, seperti pinjaman dan program bantuan pemerintah. Dengan demikian, pelatihan penggunaan QRIS menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi digital UMKM.

Kelurahan Siantan Tengah, sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Pontianak Utara, memiliki banyak UMKM yang bergerak di sektor perdagangan, kuliner, dan jasa. Mayoritas pelaku usaha di daerah ini masih menggunakan sistem pembayaran konvensional, yang terkadang menyulitkan pelanggan dalam bertransaksi. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan mengenai manfaat dan cara penggunaan QRIS menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan sistem pembayaran digital di kalangan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui pelatihan yang sistematis dan komprehensif agar para pelaku usaha dapat memahami dan mengadopsi teknologi ini secara optimal. Pelatihan penggunaan QRIS bagi UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pembayaran digital dan manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi bisnis. Kegiatan ini akan mencakup sosialisasi mengenai keunggulan transaksi non-tunai, panduan pendaftaran dan aktivasi QRIS, serta simulasi penggunaan dalam transaksi sehari-hari. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan usahanya.

Selain meningkatkan efisiensi transaksi, adopsi QRIS juga berpotensi meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital. Konsumen masa kini cenderung memilih metode pembayaran yang praktis dan cepat (Acopiado et al., 2022), sehingga UMKM yang telah menerapkan QRIS memiliki peluang lebih besar untuk menarik pelanggan baru. Selain itu, dengan adanya data transaksi yang terdokumentasi dengan baik, pelaku usaha dapat melakukan analisis keuangan yang lebih akurat dan strategis dalam mengembangkan bisnisnya (Soegiastuti & Anggraeni, 2022; Kembabazi et al., 2024). Dalam implementasi pelatihan ini, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, perbankan, dan komunitas bisnis digital, menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya. Pemerintah daerah dapat berperan dalam menyediakan dukungan regulasi dan fasilitasi, sedangkan perbankan dapat membantu dalam proses aktivasi dan integrasi sistem pembayaran digital bagi UMKM. Sementara itu, komunitas bisnis digital dapat berbagi pengalaman dan strategi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Keberhasilan pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mendorong transformasi digital UMKM. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan digital di kalangan pelaku usaha, ekosistem ekonomi digital di Indonesia dapat berkembang lebih inklusif dan berkelanjutan. Implementasi transaksi non-tunai melalui QRIS juga sejalan dengan visi pemerintah dalam mewujudkan cashless society yang lebih modern dan efisien. Dengan demikian, pelatihan penggunaan QRIS bagi UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi teknologi digital, tetapi juga sebagai upaya dalam memperkuat

daya saing ekonomi lokal. Diharapkan, dengan adanya inisiatif ini, UMKM di Pontianak Utara dapat lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan semakin berkembang di era digital.

## METODE

Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengabdian ini dibagi dalam beberapa tahapan dan fase-fase di dalamnya. Setiap fase memiliki kurun waktu selama satu minggu. Berikut adalah uraiannya:

1. Metode Peninjauan: Observasi Lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk meninjau permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah dalam implementasi transaksi non-tunai. Tahapan ini sudah dilaksanakan saat penyusunan pengajuan usulan pengabdian kepada masyarakat.
2. Metode Peninjauan: Observasi Lapangan Lanjutan. Observasi lanjutan bertujuan untuk menggali lebih dalam kendala spesifik yang dialami oleh para pelaku UMKM, baik dari aspek teknis, pemahaman, maupun kesiapan dalam mengadopsi sistem pembayaran digital menggunakan QRIS.
3. Persiapan Materi Pelatihan dan Pendampingan. Pada tahap ini, tim pengusul pengabdian mempersiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan pelatihan dan pendampingan QRIS. Ini mencakup penyusunan modul pelatihan, bahan presentasi, pemilihan narasumber, serta persiapan perangkat teknologi yang dibutuhkan.
4. Metode Pelatihan: Pengenalan QRIS dan Manfaatnya. Tahapan ini berfokus pada sosialisasi kepada UMKM tentang manfaat dan urgensi penggunaan QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi. Fase-fase dalam tahapan ini mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, serta studi kasus dari pelaku usaha yang telah sukses menerapkan QRIS.
5. Metode Pendampingan: Proses Pendaftaran dan Implementasi QRIS. Tim pengusul mendampingi UMKM dalam proses pendaftaran akun bank dan pembuatan Merchant QRIS. Tahapan ini terdiri dari empat fase: pemahaman proses pendaftaran, pembuatan rekening bank bagi yang belum memiliki, registrasi QRIS, serta uji coba transaksi menggunakan QRIS.
6. Metode Pelatihan dan Pendampingan: Manajemen Keuangan Digital. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman UMKM dalam mencatat transaksi keuangan secara digital menggunakan QRIS. Fase-fasenya meliputi pengenalan pencatatan keuangan digital, pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana, serta pendampingan penerapan pencatatan transaksi berbasis QRIS.
7. Metode Pelatihan dan Pendampingan: Digitalisasi Pemasaran. Dalam tahap ini, UMKM diberikan pemahaman tentang pemasaran digital untuk meningkatkan jangkauan konsumen. Empat fase yang dilaksanakan adalah pengenalan pemasaran digital, pembuatan akun media sosial dan e-commerce, strategi pemasaran melalui media digital, serta pendampingan penggunaan platform digital untuk promosi.
8. Metode Pendampingan: Legalitas dan Perizinan Usaha. Tim pengusul membantu UMKM dalam proses perizinan usaha agar lebih terpercaya dalam transaksi digital. Tiga fase yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah pengenalan proses perizinan usaha dan legalitas QRIS, pendampingan pengajuan izin usaha, serta monitoring proses perizinan hingga selesai.
9. Metode Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan kesiapan dan pemahaman UMKM terhadap penggunaan QRIS. Tahapan ini mencakup survei kepuasan peserta, analisis efektivitas penggunaan QRIS, serta identifikasi kendala yang masih dihadapi.
10. Penyelesaian Luaran Kegiatan Pengabdian. Pada tahap akhir, tim pengusul menyelesaikan seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah direncanakan. Selanjutnya, tim akan menyusun laporan akhir, publikasi ilmiah, publikasi di media massa, serta dokumentasi dalam bentuk video untuk disebarluaskan sebagai referensi bagi UMKM lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penggunaan digital payment (QRIS) bagi UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini diikuti oleh sejumlah pelaku UMKM yang bergerak dalam berbagai sektor usaha, seperti

kuliner, kerajinan tangan, dan jasa. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan, terutama dalam memahami manfaat QRIS dalam transaksi non-tunai.

Pada tahap awal, dilakukan observasi dan analisis mengenai kesiapan UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha masih bergantung pada transaksi tunai dan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan QRIS. Beberapa kendala yang diidentifikasi meliputi keterbatasan akses terhadap perangkat digital, kurangnya literasi teknologi, serta ketakutan terhadap potensi risiko keamanan transaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi mendalam agar UMKM dapat lebih siap dalam mengadopsi pembayaran digital.

Setelah observasi, pelatihan dilaksanakan dengan beberapa sesi utama, yaitu pengenalan QRIS, tata cara pendaftaran merchant QRIS, simulasi transaksi menggunakan QRIS, serta strategi pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing usaha. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman secara bertahap kepada peserta, mulai dari konsep dasar hingga penerapan langsung dalam transaksi. Selama pelatihan, para peserta dibimbing untuk membuat akun QRIS dan mencoba transaksi secara langsung. Simulasi ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

Tim pengabdian juga memberikan pendampingan dalam mengatasi kendala teknis yang dihadapi peserta. Beberapa peserta awalnya mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi QRIS, namun dengan bimbingan intensif, mereka dapat memahami cara penggunaannya. Selain itu, diskusi interaktif antara peserta dan tim pelatih membantu mengatasi berbagai pertanyaan dan permasalahan yang muncul selama proses pelatihan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami dan bahkan mencoba menerapkan QRIS dalam transaksi bisnis mereka.

### **Peningkatan Efisiensi dan Keamanan Transaksi**

Berdasarkan hasil pelatihan, penggunaan QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta mempermudah pencatatan keuangan. Para peserta mengakui bahwa dengan QRIS, mereka dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi e-wallet dan mobile banking tanpa harus menyediakan uang kembalian. Hal ini memberikan kemudahan baik bagi penjual maupun pelanggan dalam bertransaksi, memberikan kemudahan baik bagi penjual maupun pelanggan, serta menurunkan risiko kehilangan uang tunai akibat kesalahan atau pencurian (Nurjanah et al., 2022). Selain keuntungan tersebut, pencatatan transaksi menjadi lebih rapi dan transparan, yang mendukung pengelolaan keuangan usaha dengan lebih baik. Sebelum menggunakan QRIS, banyak pelaku UMKM masih mencatat transaksi secara manual, yang berisiko terjadi kesalahan pencatatan atau kehilangan data (Setyowati et al., 2022). Dengan sistem digital, riwayat transaksi dapat diakses dengan mudah, sehingga mempermudah evaluasi keuangan dan perencanaan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Khabibah (2021) menunjukkan bahwa sistem digital yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan dapat meningkatkan ketepatan dan keandalan data yang disajikan.

Keamanan transaksi juga menjadi perhatian utama dalam pelatihan ini. Dengan pembayaran digital, risiko kehilangan uang akibat pencurian atau kesalahan dalam pemberian kembalian dapat diminimalkan. Namun, beberapa peserta masih memiliki kekhawatiran terkait potensi kejahatan siber, seperti penipuan atau kebocoran data pribadi. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini juga diberikan edukasi mengenai cara menjaga keamanan data dan menghindari penipuan dalam transaksi digital. Beberapa langkah yang diajarkan meliputi penggunaan kata sandi yang kuat, tidak membagikan informasi akun kepada pihak lain, serta mengenali tanda-tanda transaksi mencurigakan.

### **Tantangan dalam Implementasi QRIS**

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan QRIS di kalangan UMKM tradisional juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman teknologi digital di kalangan pelaku usaha, terutama bagi mereka yang sudah lama menjalankan bisnis secara konvensional. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi QRIS dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hertadiani & Lestari (2021) & Hijriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa tantangan dalam penerapan QRIS juga tidak dapat diabaikan. Banyak pelaku UMKM yang masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman teknologi digital, sehingga mengalami kesulitan saat menggunakan aplikasi QRIS. Kesulitan ini terutama terjadi pada peserta yang belum terbiasa menggunakan smartphone untuk keperluan bisnis.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap perangkat digital, seperti smartphone yang kompatibel dengan aplikasi pembayaran, menjadi kendala bagi sebagian peserta. Beberapa pelaku usaha hanya memiliki perangkat dengan spesifikasi rendah yang tidak mendukung penggunaan aplikasi QRIS secara optimal. Hal ini menghambat proses adopsi teknologi digital dalam transaksi mereka.

Pelatihan ini berupaya mengatasi masalah tersebut dengan memberikan bimbingan langsung serta simulasi transaksi, sehingga peserta dapat lebih familiar dengan teknologi yang digunakan. Namun, masih diperlukan pendampingan lanjutan agar penggunaan QRIS dapat berjalan lebih optimal. Dalam jangka panjang, kolaborasi dengan pemerintah atau lembaga keuangan dapat menjadi solusi untuk membantu UMKM mendapatkan akses terhadap perangkat yang lebih modern serta edukasi lebih lanjut mengenai teknologi keuangan digital.

### **Peluang Pemasaran Digital bagi UMKM**

Salah satu dampak positif dari adopsi QRIS adalah terbukanya peluang pemasaran digital bagi UMKM. Dengan sistem pembayaran non-tunai yang lebih praktis, para pelaku usaha didorong untuk mengintegrasikan QRIS dengan platform media sosial dan e-commerce. Beberapa peserta mulai memahami pentingnya promosi digital melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business untuk meningkatkan jangkauan pasar mereka. Penggunaan QRIS juga memberikan kemudahan bagi UMKM dalam menjangkau pelanggan yang lebih luas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2024) yang menyatakan bahwa adopsi QRIS memberi peluang bagi UMKM untuk memasuki pasar digital yang lebih luas. Para pelaku usaha mulai memahami pentingnya pemasaran digital melalui berbagai platform media sosial, yang dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk mereka. Banyak konsumen saat ini lebih memilih transaksi non-tunai karena dianggap lebih praktis dan aman. Dengan menyediakan QRIS sebagai metode pembayaran, UMKM dapat menarik lebih banyak pelanggan, termasuk dari kalangan milenial dan generasi Z yang lebih akrab dengan transaksi digital (Seputri & Yafiz, 2022; , Paramita et al., 2020).

Selain itu, pelatihan ini memberikan wawasan kepada peserta tentang strategi pemasaran digital yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing usaha mereka. Beberapa strategi yang dibahas meliputi penggunaan konten visual yang menarik, pembuatan promosi berbasis diskon bagi pelanggan yang menggunakan QRIS, serta cara meningkatkan interaksi dengan pelanggan melalui media sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pemasaran digital, UMKM diharapkan dapat mengembangkan bisnis mereka secara lebih luas dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif bagi UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah. Dengan meningkatnya adopsi QRIS, diharapkan transaksi non-tunai semakin berkembang dan memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar manfaat dari pelatihan ini dapat dirasakan secara maksimal oleh para pelaku usaha. Hal ini mencakup pemantauan terhadap penggunaan QRIS setelah pelatihan, pengadaan sesi edukasi tambahan, serta dukungan terhadap pengembangan literasi digital di kalangan UMKM.

### **SIMPULAN**

Pelatihan penggunaan digital payment (QRIS) bagi UMKM tradisional di Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat signifikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta mempermudah pencatatan keuangan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan QRIS, seperti keterbatasan literasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Namun, melalui pendampingan yang intensif, sebagian besar peserta berhasil memahami dan mulai menerapkan QRIS dalam usaha mereka. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong UMKM untuk lebih aktif dalam pemasaran digital, yang dapat membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif bagi UMKM tradisional dengan mendorong transformasi menuju transaksi non-tunai yang lebih praktis dan aman. Agar implementasi QRIS semakin optimal, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta sosialisasi lebih lanjut mengenai manfaat dan cara penggunaannya dalam jangka panjang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Acopiado, I., Sarmiento, J., Romo, G., Acuña, T., Traje, A., & Wahing, G. (2022). Digital payment adoption during the covid-19 pandemic in the philippines. *The Philippine Journal of Science*, 151(3). <https://doi.org/10.56899/151.03.31>
- Guo, H., Yang, Z., Huang, R., & Guo, A. (2020). The digitalization and public crisis responses of small and medium enterprises: implications from a covid-19 survey. *Frontiers of Business Research in China*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s11782-020-00087-1>
- Hertadiani, V. and Lestari, D. (2021). Pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja umkm sektor kuliner di jakarta timur. *Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 8(2), 19-31. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v8i2.173>
- Hijriani, H., Nur, M., Al-Jasim, A., Ali, A., & Siregar, W. (2023). Literasi digital perlindungan hukum terhadap data pribadi nasabah pengguna electronic wallet. *Sultra Research of Law*, 5(2), 85-95. <https://doi.org/10.54297/surel.v5i2.59>
- Kembabazi, V., Tigaiza, A., Opio, C., Aweko, J., Nakafeero, M., Makumbi, F., ... & Waiswa, P. (2024). Adoptability of digital payments for community health workers in peri-urban uganda: a case study of wakiso district. *Plos One*, 19(8), e0308322. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308322>
- Najib, M. and Fahma, F. (2020). Investigating the adoption of digital payment system through an extended technology acceptance model: an insight from the indonesian small and medium enterprises. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*, 10(4), 1702-1708. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.4.11616>
- Nurjanah, R., Surhayani, S., & Asiah, N. (2022). Faktor demografi, literasi keuangan, sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada umkm di kabupaten bekasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 7(01), 1-16. <https://doi.org/10.37366/akubis.v7i01.431>
- Paramita, K., Wahyudi, W., & Fadila, A. (2020). Determinan perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku industri kecil menengah. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 213-232. <https://doi.org/10.21632/saki.3.2.213-232>
- Poudel, H., Ranabhat, D., Sapkota, P., & Ranabhat, M. (2023). Adoption of digital payment system among the youths in pokhara metropolitan city. *Interdisciplinary Journal of Innovation in Nepalese Academia*, 2(2), 160-172. <https://doi.org/10.3126/ijdinya.v2i2.59495>
- Seputri, W. and Yafiz, M. (2022). Untitled. *Adzkiya Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(02), 139. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v10i02.5259>
- Setyowati, A., Permanasari, R., & Vivianita, A. (2022). Indonesia teknologi digital dalam sistem informasi akuntansi: studi fenomeologi pada organisasi jasa ketenagalistrikan di jawa tengah. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 133. <https://doi.org/10.30659/jai.11.2.133-145>
- Soegiastuti, J. and Anggraeni, T. (2022). Analisis faktor minat masyarakat semarang dalam penggunaan gopay sebagai digital payment. *Optimal Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 18-40. <https://doi.org/10.55606/optimal.v2i1.416>
- Sumarauw, Z., Wawolumaja, J., Taha, R., & Gunadi, W. (2024). The intention to use digital payment in the umkm sector in manado city. *Journal of World Science*, 3(2), 246-257. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i2.551>